



**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT  
BUYA HAMKA**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu syarat Untuk Memperoleh Gelar sarjana  
Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

**TEGUH NUR THOYIB**

**NPM : 2017510043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
1442 H/2021 M.**

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI


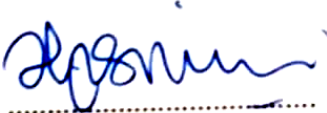


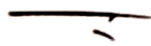
Skripsi yang berjudul: Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka Disusun oleh Teguh Nur Thoyib, Nomor Pokok Mahasiswa: 2017510043. Telah diujikan pada hari/tanggal: 09 Februari 2022 Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua	 .....	4-3-2022 .....
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris	 .....	7-3-2022 .....
<u>Mukti Ali, M.A</u> Dosen Pembimbing	 .....	5-3-2022 .....
<u>Dr. Ayuhan, M.A</u> Penguji I	 .....	5-3-2022 .....
<u>Busadiar, M.A</u> Penguji II	 .....	2-3-2022 .....

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teguh Nur Thoyib

NPM : 20117510043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter menurut Buya Hamka

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 1 Maret 1442 H  
2021 M

Yang menyatakan,



Teguh Nur Thoyib

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Konsep Pendidikan Karakter Buya Hamka**”, yang disusun oleh oleh **Teguh Nur Thoyib, Nomor Pokok Mahasiswa : 2017510043**, Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 30 Januari 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mukti Ali M.A.', written in a stylized, cursive script.

**Mukti Ali M.A**

# **FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Pendidikan Agama Islam

Skripsi 29 Januari 2022

**Teguh Nur Thoyib**

2017510043

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT BUYA HAMKA**

## **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah masalah-masalah sosial dan penyimpangan karakter di masyarakat dan di sekolah. Dengan begitu penting adanya Pendidikan Karakter dan nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut tokoh Buya Hamka sebagai penunjang mengkarakteerkan seseorang. Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk mengkaji lebih dalam Konsep Pendidikan Karakter menurut Buya Hamka.

Penelitian ini berjudul “Konsep Pendidikan karakter menurut Buya Hamka”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter yang ada di dalam karya-karya beliau dan implementasinya dengan pendidikan saat ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif deskriptif. Data primer penelitian ini adalah buku karya-karya Buya Hamka meliputi, tasawuf modern, pribadi hebat, falsafah hidup, lembaga hidup, ayahku dan karya-karya beliau lainnya. Sedangkan data sekunder yaitu berasal dari referensi buku, jurnal, karya-karya ilmiah dan tokoh-tokoh pendidikan selain Buya Hamka.

Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap karya-karya buya hamka tentang pendidikan karakter, diketahui bahwa karya-karya beliau memuat berbagai bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi, kejujuran, ikhlas, berani, bijaksana, kesehatan tubuh dan jiwa, toleransi, disiplin, komunikatif, semangat, dan peduli lingkungan yang terdapat pada karya-karya buku Buya Hamka secara keseluruhan dapat di implementasikan pada pendidikan saat ini

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Buya Hamka**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk serta karunia nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penyusunan skripsi ini.

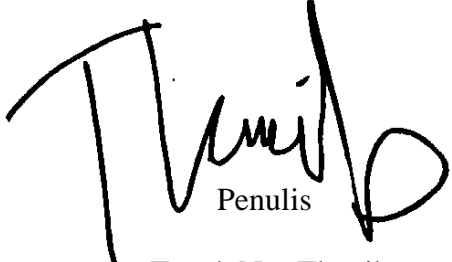
Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih ppenulis kepada yang terhormat:

1. Dr, Ma'mun Murod Al-Barbasy M.Si Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa M, Ag, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Busahdiar, M.A Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Bapak Mukti Ali, M.A selaku dosen pembimbing yang senantiasa membantu, membantu, membimbing serta mengarahkan dan memberikan masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Kepada orang tua Bapak Hendra Gunawan dan Ibu Khimayati tercinta yang telah memotivasi, mendukung, membiayakan, berkorban mendoakan penulis selama ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Dan seluruh rekan-rekan yang telah membantu dan mensupot penulis.

Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baiknya pembalasan kepada pihak yang membantu penulis, baik secara moril maupun materil. Aamiin

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca, dan penulis mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan ini dan semoga peneliti selanjutnya bisa lebih baik lagi.

Jakarta, 30 Maret 2021



Penulis  
Teguh Nur Thoyib

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN (ORINALITAS)</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Penelitian yang Relevan.....	9
E. Metodologi Penelitian .....	11
1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	11
2. Metode dan Prosedur Penelitian.....	12
3. Data dan Sumber Data .....	12
4. Teknik Prosedur Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan .....	15



## **BAB II BIOGRAFI BUYA HAMKA**

- A. Riwayat Hidup Buya Hamka ..... 17
- B. Hal yang Melatarbelakangi Pribadi Buya Hamka..... 27
- C. Karya-karya Buya Hamka..... 28

## **BAB III TIJAUAN PUSTAKA**

- A. Pengertian Pendidikan Karakter..... 37
- B. Tujuan Pendidikan Karakter ..... 42
- C. Fungsi Pendidikan Karakter ..... 43
- D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter ..... 44
- E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter ..... 46
- F. Metode Pendidikan Karakter..... 47

## **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

- A. Pendidikan Karakter Buya Hamka..... 51
- B. Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Pendidikan ..... 69
- C. Analisis Hasil Penelitian ..... 72

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan ..... 74
- B. Saran..... 75

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecendrungan di era demokrasi dan era baru globalisasi banyak terjadinya proses penurunan moral atau krisis karakter di tengah masyarakat, sehingga memunculkan terjadinya beragam bentuk penyimpangan di masyarakat dan di sekolah. Selain itu para ahli, pemuka masyarakat dan pengamat pendidikan juga membicarakan persoalan karakter bangsa belakangan ini sudah mulai luntur pada generasi penerus bangsa, berbagai forum seminar, baik lokal, nasional maupun internasional.

Penyimpangan yang terjadi di masyarakat dan di sekolah memunculkan beragam bentuk anomali di masyarakat maupun di sekolah. Bentuk penyimpangan di masyarakat seperti perjudian yang jelas sekali di larang oleh pemerintah dan agama, bullying atau intimidasi yang terjadi terhadap anak-anak di bawah umur yang pelakunya juga masih dibawah umur, pelecehan seksual, LGBT, dan penggunaan obat-obat terlarang dan minuman keras

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat tersebut juga memberi imbas kepada kehidupan di sekolah, yang sering dijumpai adalah adanya ketidak jujur, melakukan tindakan asusila, bullying atau intimidasi terhadap teman, pemerasan dan penindasan, tawuran antar pelajar atau sekolah, berkelahi dengan sesama pelajar selama berada di sekolah dan

juga tidak menghargai atau tidak patuh terhadap guru ketika kegiatan belajar berlangsung dan sebagainya. Prilaku-prilaku tersebut merupakan aib untuk diri sendiri, masyarakat dan keluarga.

Dengan meningkatnya prilaku kriminalitas, konflik sosial, dan pergeseran nilai budaya tradisional ke budaya modern, yang sekaligus merupakan indikator-indikator krusial yang menunjukkan telah terjadinya degradasi akhlak, moral dan etika sosial. Jika kondisi ini terus berlanjut, sangat mungkin akan muncul terjadinya acaman krisis sosial yang parah dan mengarah pada proses disintergrasi sosial, bahkan tidak berlebihan bila mengarah pada proses disintegrasi bangsa di kemudian hari.<sup>1</sup>

Uraian diatas menunjukkan pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penyelesaian masalah-masalah sosial siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk mengkarakterkan siswa, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku seperti: saling menghormati, tanggung jawab, gotong-royong, sopan santun, pembiasaan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini dan lain sebagainya. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat mengurangi penyebab masalah karakter bangsa yang semakin menurun.

Sebagaimana Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta <sup>keterampilan</sup> yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang RI No. 20 tahun 2003:2).<sup>2</sup>

Senada dengan undang-undang tersebut pendidikan karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu

---

<sup>1</sup> Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015), h.44

<sup>2</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai. Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup. Seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.<sup>3</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian yang berakhlak mulia. Ini berarti pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia secara tepat sesuai bidangnya, yang nantinya mampu diaktualisasikan pada kehidupan masing-masing individu dengan tujuan menjadi pribadi yang aktif, produktif serta berinovasi bagi kepentingan diri dan bisa berkontribusi penuh di masyarakat.

Pendidikan dan mendidik adalah hal yang mendasar yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Dua kata tersebut memiliki makna saling berhubungan atau komunikasi antar sesama manusia. Dari membentuk diri hingga menumbuhkan individu yang lain. Karena pendidikan sejatinya menumbuhkan, bukan membentuk.

Pada hakikatnya sebuah pendidikan secara garis besar mempunyai dua tujuan utama yaitu pertama, untuk membantu anak-anak menjadi pintar dan baik. Kedua, untuk memberikan pendidikan karakter yang disatukan

---

<sup>3</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2014), h. 5

dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan.

Sejalan dengan itu, fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memaanusiakan manusia agar menjadi manusiayang benar sesuai dengan norma yg dijadikan landasannya.<sup>4</sup>

Dalam pemikiran Buya Hamka, salah satu nilai pendidikan karakter yaitu religius. Didalam dilai religius tersebut terdapat dua hal yang dapt menguatkan pribadi seseorang yaitu beriman dan bertaqwa. Seperti pada kutipan berikut:

Mempunyai iman dan agama berpegaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap harui, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani mengahadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada zat yang Mahakuasa.<sup>5</sup>

Sebanyak apa pun ilmu, kepintaran, dan serajin apa pun seseorang dalam belajar tidak akan menghasilkan apa-apa bila tiada iman di dalam hati. Karena iman adalah pokok, kepercayaan terhadap Zat Yang Mahakuasa. Dengan begitu, melalui pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlaq mulia dalam kepribadiannya. Untuk meningkatkan salah satu tujuan pendidikan nasional yang mempunyai peran penting dalam pembentukan manusia yang berkarakter yaitu melalui pendidikan.

---

<sup>4</sup> Abdul Khadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), h.411

<sup>5</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, ( Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 4

Oleh karenanya, melalui pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan tanggung jawab terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Dilihat dari sudut pengertian ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dikatakan pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam.

Dengan begitu menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan pemahaman tentang tiga macam lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) dimana sosok pendidik ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial dan juga memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan.

Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan Buya Hamka merupakan seorang ulama yang sangat toleran dalam kehidupan, Ia juga merupakan salah satu tokoh Islam Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori beliau dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan - permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan.

Selain itu beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun buku Tafsir Al-Azhar juz 1-30 yang sangat fenomenal, tafsir yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Hamka adalah seorang sastrawan, politikus, ulama dan juga pendidik.

Pengajaran dan didikan anak yang terdapat didalam buku lembaga hidup karya buya hamka disebutkan bahwa “Pengajaran dan pendidikan tidaak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti , meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.”<sup>6</sup>

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam suatu lembaga pendidikan hal yang terpenting untuk diajarkan adalah budi pekerti atau akhlak yang terpuji. Karena ilmu pengetahuan tanpa budi pekerti hanya akan menjadi racun atau musibah bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada bukunya yang lain Buya Hamka menjelaskan tentang arti kepribadian atau akhlak, “Tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri.”<sup>7</sup> Dari kutipan tersebut menjelaskan, untuk membetuk pibadi atau karakter yang kuat perlu dilakukan usaha yang keras oleh diri sendiri.

Namun dibalik usaha yang keras dari diri sendiri tersebut, perlu terdapat seseorang yang mampu mengarahkan dan membimbing menuju karakter atau pribadi yang kuat dan unggul. Di sinilah guru memainkan

---

<sup>6</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Republika: Jakarta, 2015), h. 303

<sup>7</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, *op.cit.*, h. 6

perannya, yaitu mendidik dan membimbing peserta didik menjadi seseorang dengan karakter yang tangguh dan pribadi yang luhur.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah di sampaikan, maka menurut penulis perlu adanya penelitian terhadap nilai pendidikan karakter sebagai upaya memperbaiki moral seseorang. Penelitian tersebut akan dijabarkan dengan judul **“Konsep Pendidikan Karakter menurut Buya Hamka.”** Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian pendidikan karakter khususnya.

## **B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

1. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dibahas dapat diidentifikasi sebagai berikut:
  - a. Persoalan yang terjadi di masyarakat dan disekolah
  - b. Tujuan dan fungsi pendidikan
  - c. Pengaruh implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan karakter/kepribadian
  - d. Implementasi konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka
2. Pembatasan.

Agar penelitian terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan penelitian kepada pemikiran pendidikan karakter buya hamka serta implementasi nya.



3. Berdasarkan pembatasan penelitian diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:
  - a. Bagaimana konsep pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter?
  - b. Bagaimana implementasinya terhadap pendidikan saat ini?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan karakter menurut Buya Hamka
2. Untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka terhadap pendidikan di Indonesia saat ini

Dengan terselesainya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan tentang konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka
  - b. Menambah khazah pendidikan sebagai pengetahuan atau informasi untk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap konsep-konsep pendidikan karakter
  - c. Menambah pengetahuan dalam dunia keilmuan tentang pendidikan karakter untuk pendidik dan peserta didik
2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan panduan dan bahan dalam pendidikan sehingga keberadaannya bermanfaat dan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perilaku di lingkungan sekitarnya untuk menambah wawasan
- b. Bagi peneliti, memperoleh wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasi teori-teori yang di dapat dibangku kuliah, dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) program pendidikan agama islam
- c. Bagi universitas, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin memperluas pengetahuan tentang pendidikan karakter dan tokohnya.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Dalam proses penulisan penelitian ini, peneliti mendapatkan kajian yang relevan selama proses penelitian dan penulisan, yang membahas tentang konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka, ada beberapa karya-karya dan penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan karakter dalam pemikiran Buya Hamka, diantaranya:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Tri Atmojo (2018) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku *Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sma*” Di dalam skripsinya beliau mengkaji konsep

pendidikan karakter oleh buya Hamka yang di tuangkan melalui karya ilmiah nya berupa buku Pribadi Hebat dan lebih terfokuskan kepada Bahasa dan sastra indonesia. Persamaan nya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter oleh Buya hamka, sedangkan perbedaannya peneliti lebih banyak membahas pendidikan karakter lebih dari berbagai karya buku nya tidak memfokuskan kepada satu buku saja yaitu buku Pribadi Hebat, melainkan buku-buku lain nya seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan lain nya, dan juga peneliti lebih memfokuskan kepada implementasi pendidikan pada masa saat ini, tidak membahas Bahasa dan sastra Indonesia nya.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muriah Miftahul Jannah (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran K.H Hasyim Asy’Ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter” didalam skripsinya, beliau menjelaskan tentang pendidikan karakter dan analisis komparasi antara dua tokoh pendidikan Islam, dan juga tidak membahas terlalu dalam tentang nilai-nilai pendidikan buya hamka,, melainkan fokus membandingkan antara dua tokoh islam tersebut. Persamaan nya membahas tentang pendidikan karakter Buya hamka yang terdapat pada buku lembaga hidup, tidak dengan karya buya hamka yang lain nya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Roudhatul Jannah, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam

Negeri Salatiga dengan judul “Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti”. Skripsi ini membahasakan budi pekerti sangat luas, tetapi sebenarnya kalau dispesifikan yang dimaksud nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan tasawuf, nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan *birrul walidain*, dan nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan sosial. Dan juga memfokuskan kepada telaah buku tafsir Al azhar buya hamka. Persamaan nya membahas nilai-nilai pendidikan karakter buya Hamka dari berbagai sumber.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di berbagai perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan di pemerintah daerah pamulang.

### **2. Metode dan Prosedur Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reasearch*), yaitu serangkaian kegiatan yang

berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>8</sup> Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>9</sup> Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

Pendekatan Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi secara mendalam tentang pemikiran tokoh Buya Hamka. Jenis penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu konsep yang bersumber dari karya-karya dan ajaran Buya Hamka. Metodenya menggunakan telaah kepustakaan, yaitu penelitian yang dicari lewat beragam informasi kepustakaan.<sup>10</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menganalisis proses dan makna dari sudut pandang peneliti mengenai konsep dan pemikiran pendidikan karakter menurut Buya Hamka, serta implementasi dengan masa kini dengan menggunakan teori yang telah ada.

### **3. Data dan Sumber Data**

Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kualitatif. Sumber data pada terbagi menjadi dua, yakni sumber data

---

<sup>8</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), h. 31

<sup>9</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 121

yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data merupakan informan yang memberikan informasi yang di butuhkan peneliti Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>11</sup> Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketetapan dan kekayaan data yang diperoleh.

Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder sebagai berikut:

- a) Data primer yaitu sumber data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti, yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti. Yaitu buku Pribadi Hebat, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Tasawuf Modern, dan karya-karya Hamka lain nya.
- b) Data sekunder atau sumber penunjang, yakni karya-karya lain yang berupa buku-buku laporan penelitian, dokumen ataupun tulisan yang menyangkut tentang pendidikan karakter yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

#### **4. Teknik Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan Buku sebagai pengumpulan data. Ada tiga tahap yang dilakukakn dalam teknik dan prosedur pengumpulan data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 124

- a) Tahap Orientasi. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum yang berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka mengenai Pendidikan karakter untuk mencari hal-hal yang penting untuk diteliti. Dari paparan diatas kemudian peneliti menemukan dan menentukan focus studi terhadap Pendidikan karakter menurut Buya Hamka dan Implementasinya terhadap Pendidikan saat ini.
- b) Tahap Eksplorasi. Pada tahap ini, pengumpulan data yang dilakukan lebih mengarah sesuai dengan fokus penelitian. Setelah menentukan fokus penelitian tentang Pendidikan Karakter Buya Hamka dan implemenetasi nya terhadap Pendidikan, penelitia mulai melakukakn pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian tersebut.
- c) Tahap Studi Terfokus. Pada tahap selanjutnya, peneliti mulai melakukaan studi penelitian tentang Pendidikan Kataakter menurut Buya Hamka yang dianggap penting dan memiliki pengaruh pada pendidikan karakter dengan cara yang lebih baik.

## **5. Teknis Analisis Data**

Teknis analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam penelitian ini, selalu berkaitan dengan isi komunikasi. Karena sejatinya

komunikasi bukan hanya bersifat pesan verbal saja namun bias dalam bentuk non-verbal.

Dalam content analisis ini, teknik yang digunakan adalah untuk menarik kesimpulan yang di dapatkan dari karakteristik pesan yang terkandung didalamnya, yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Selain itu, content analisis ini juga di gunakan untuk membandingkan buku satu dengan yang lainnya yang masih memiliki kajian pembahasan yang sama, baik berdasarkan kemampuan buku, maupun perbedaan waktu penelitian.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini teknik *content analysis* akan digunakan untuk menganalisa tentang Konsep Pendidikan Karakter menurut Buya Hamka dan Implementasi nya terhadap Pendidikan .

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi, pembatasan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian yang relevan dan metodologi penelitian terbagi lagi menjadi 3 bagian yang diantaranya tempat dan waktu penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, dan sistematika penulisan

BAB II Biografi Buya Hamka berisi riwayat hidup Buya Hamka, Hal yang melatarbelakangi pribadi Buya Hamka dan karya-karya Buya Hamka

---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2001), h. 172-173



BAB III Tinjauan Pustaka, memaparkan pengertian pendidikan karakter, tujuan, fungsi prinsip-prinsip, nilai-nilai dan metode pendidikan karakter

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi pendidikan karakter Buya Hamka dan Implementasi pendidikan karakter terhadap pendidikan saat ini

BAB V Kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **BIOGRAFI BUYA HAMKA**

#### **A. Riwayat Hidup Buya Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), dilahirkan di daerah Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Sedangkan sebutan Buya adalah panggilan khas untuk orang Minangkabau. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau.<sup>1</sup> Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau.

Buya Hamka dikaruniai 10 anak dari perkawinannya dengan Siti Safiyah. Tujuh laki-laki dan tiga perempuan:

1. H. Zaki Hamka (W. Usia 59 tahun)
2. H. Rusydi Hamka
3. H. Fachri Hamka (W. Usia 70 tahun)
4. Hj. Azizah Hamka
5. H. Irfan Hamka
6. Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM

---

<sup>1</sup> Muhammad Alfian, “*Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*” dalam *Jurnal Islamika*, Vol. 19, No. 02, 2019, h. 90

7. Hj. Fathiyah Hamka
8. Hilmi Hamka
9. H. Afif Hamka
10. Shadiq Hamka<sup>2</sup>

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat.<sup>3</sup> Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat.<sup>4</sup>

Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang di pimpin

---

<sup>2</sup> Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republikan Penerbit, 2013), h. 12

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 5-10

<sup>4</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 79.

oleh ayahnya sendiri. Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran.<sup>5</sup>

Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga “anak yang nakal”. Hamka suka mengganggu temannya ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi-sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Hamka sebagai anak yang nakal dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh<sup>6</sup>

Haji Rasul tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah Diniyah yang berada di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka telah dimasukkan belajar agama pada sore hari, ternyata Haji Rasul belum merasa puas.<sup>7</sup>

Malik mengikuti ayahandanya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9.

<sup>6</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 40

<sup>7</sup> Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), h. 101-103.

perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat.<sup>8</sup>

Perguruan Thawalib dan Diniyah memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memakai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghapalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.<sup>9</sup>

Hamka memiliki beberapa kesenangan dan sifat pemberontak. Mengenai sifat pemberontak dan kesenangannya mengembara, Hamka dalam salah satu bukunya berjudul *Falsafah Hidup* menulis,

Tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib

Sepanjang abad ke-19, pembaharuan Islam merupakan wacana dominan di Mekah dan Madinah. Sebagai jantung dunia Islam, perkembangan ini meluas sampai ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama negara-negara Melayu yang mengkaji langsung ilmu agama di pusatnya, Mekah. Keadaan itu mengancam posisi adat dan thareqat yang

---

<sup>8</sup> Mohammad damami, *Tasawuf Positif dalam pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 37

<sup>9</sup> Sarwan, *op.cit*, h. 101-102

menjamur di Sumatera Barat sejak abad ke-18, menyusul kemunduran Pagarruyung sebagai pusat teladan.<sup>10</sup>

Pada masa-masa seperti itulah Abdul Malik mulai menapaki dunia ilmu pengetahuan (agama). Dia menyaksikan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Jejak-jejak Islam thareqat masih tersisa yang berhadap-hadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam. Kondisi demikian sangat mempengaruhi perkembangan pribadi Abdul Malik karena pelaku-pelaku sentral sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Sumatera Barat, itu tak lain kakek dan ayah kandungnya sendiri.

Pergesekan antara dunia kakek dan ayah mendorong Abdul Malik untuk melampauinya. Walau hanya berbekal pendidikan formal yang minim, yakni antara 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Sekolah Diniyah di Parabek, kemudian dilanjutkan belajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan murid-murid ayahnya, Abdul Malik memiliki kecerdasan alami yang menojol. Kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi) di atas rata-rata. Dipicu keberjarakan dengan ayah dan etos perantauan Minangkabau, mendorong Abdul Malik mengembara mencari jati diri.

Memasuki abad 20, di pulau Jawa mulai timbul gerakan-gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Juga Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji

---

<sup>10</sup> Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran Hamka*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 26

Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang alirannya sejalan dengan paham pemikiran Haji Rasul. Selain itu gerakan-gerakan nasionalis juga mulai timbul, kesemuanya bertujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Soekarno. Bahkan aliran komunis juga muncul di Jawa dipelopori oleh Alimin, Tan Malaka dan lain-lain. Berita-berita sekitar kebangkitan partai politik itu telah sampai juga ke Minangkabau dan menjadi buah pembicaraan khalayak di sana.<sup>11</sup> Ini menjadi dorongan kuat bagi Abdul Malik sehingga pada 1924 ia merantau ke Jawa dengan Yogyakarta.

Pada 1925, Abdul Malik kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatangannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Abdul Malik rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Dia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul *Khatib al-Ummah*. Inilah karya perdana Abdul Malik sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan buah hatinya yang demikian hebat dalam hal tulis menulis dan pidato, Haji Rasul sangat gembira. Namun menurut adatnya yang keras, yang tercetus justru sebuah kritik tajam, “Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.61

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 105

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Abdul Malik pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Dia sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya. Dari Mekah, dia pun berkirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Di Mekah, Abdul Malik sempat bekerja di perusahaan percetakan penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya.

Setelah menunaikan haji (sejak saat itu menyandang nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah - Hamka), dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan agar Hamka segera pulang ke Tanah Air. Menurut Agus Salim, banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri.<sup>13</sup> Kata-kata pemimpin besar itu oleh Hamka dianggap sebagai suatu titah. Ia pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Mekah. Tetapi bukannya pulang ke Padang Panjang di mana ayahnya tinggal, Hamka malah menetap di Medan, kota tempat berlabuh kapal yang membawanya pulang.

Pada tahun 1936, Hamka bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Pada tahun 1942, Jepang mendarat di kota

---

<sup>13</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979) h. 111



Medan, dan kehadiran Jepang ini tidak sedikit membawa perubahan, majalah Panji Masyarakat diberangus. Bendera Merah Putih tidak boleh dinaikkan lagi. Segala bentuk persyariatan dan perkumpulan dilarang. Semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan Perang Asia Timur Raya. Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Dia mengikuti pendirian Muhammadiyah sejak 1925. Pada tahun 1928 sampai dengan 1950, dia mulai mengetahui dan memimpin kegiatan organisasi, konferensi, dan kongres Muhammadiyah di berbagai tempat seperti di Padang Panjang, Makasar, Sumatra Barat, dan Yogyakarta. Pada tahun 1953 beliau di pilih sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah dan ketua umum Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 juli 1977.<sup>14</sup>

Pada 1956, Hamka selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat Hamka begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan mudah mendidik anak-anak dalam kehidupan islami. Dua tahun kemudian, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup Hamka Dia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

---

<sup>14</sup> Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 19

Usai mengikuti seminar, Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu“tamar Islam, yang Sekretaris Jenderalya ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota “Dewan Revolusi Mesir” di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Lawatan Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke sana sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya. Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu“tamar Islamy dan al-Syubba alMuslimun dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Hamka mengadakan suatu muhad}arah (ceramah) di gedung al-Syubba al-Muslimun guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir.

Disanalah kemudian Universitas Al-Azhar melalui Syeikh Mahmoud Syaltout memberikan apresiasi begitu tinggi dengan pendalaman dan pemahaman pemikiran Muhammad Abduh. Usai kuliah umum di Mesir, Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia dan disanalah Universitas AlAzhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya Hamka, yakni gelar Ustadzyyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa). Gelar Ustadzyyah Fakhriyah itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya.

Hamka adalah orang pertama yang mendapat gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Inilah momentum penting dalam sejarah

perjuangan Hamka. Dalam pengantar Tafsir Al-Azhar, mengenai hal itu Hamka menulis,

Ijazah yang amat penting di dalam sejarah hidup saya itu telah saya terima dengan penuh keharuan. Sebab dia ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syeikh Jami' Al-Azhar yang baru, yang Al-Azhar sangat mencapai martabat yang gilang gemilang selama dalam pimpinan beliau. Itulah Syeikh Mahmoud Syaltout. Dan beliau turut hadir dalam muhadharah saya di gedung al-Syubba al-Muslimun itu.<sup>15</sup>

Gelar Ustadzzyah Fakhriyah itu begitu memotivasi Hamka untuk melanjutkan syiar Islam yang berpusat di Masjid Agung Kebayoran Baru. Hamka semakin sering menyampaikan pelajaran tafsir usai shalat Shubuh. Disebabkan oleh bermacam kegiatan pengajian dan khutbah-khutbah Jum'at Hamka yang memukau, Masjid Agung Kebayoran Baru pun mulai dipadati jamaah.

Rangkaian pelajaran tafsir yang dilaksanakan ba'da shubuh yang dimuat dalam Gema Islam oleh Hamka diberi judul Tafsir Al-Azhar, merujuk kepada tempat di mana tafsir itu diberikan sekaligus penghargaan pribadi Hamka kepada Al-Azhar (Mesir). Tulis Hamka,

Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran Tafsir waktu Shubuh itu dimuatlah di dalam majalah Gema Islam tersebut. Langsung saya berikan nama baginya Tafsir Al-Azhar, sebab "Tafsir" ini timbul di dalam Masjid Agung AlAzhar, yang nama itu diberikan oleh Syeikh Jami' Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sebagai alamat terimakasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada diri saya.<sup>16</sup>

Hamka wafat pada 24 Juli 1981. Namun, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka telah dikelilingi oleh beberapa teman dekat dan puteranya Afif Amrullah, Hamka

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz I-II*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) h. 46

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 48.

meninggal dunia pada usia 73 tahun. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak-7 laki-laki dan 3 perempuan. dari kesepuluh anak tersebut, saat ini jumlah cucu Hamka ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang.<sup>17</sup>

## **B. Hal yang melatarbelakangi pribadi Buya Hamka**

Penulis mengamati ada tiga daerah yang tiada henti melahirkan tokoh-tokoh kenamaan di Bumi Pertiwi ini. Tiga daerah yang dimaksud adalah Jawa, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Karena tokoh yang diteliti berasal dari Sumatera Barat, maka tokoh-tokoh yang dikemukakan juga dari daerah ini. Dari jaman penjajahan dahulu sampai saat sekarang, tokoh-tokoh Sumatera Barat tidak pernah absen menghiasi pentas Nasional. Mulai dari Imam Bonjol, Agus Salim, Tan Malaka, Muhammad Hatta, kakak beradik Muhammd Yamin dan Jamaluddin Adinegoro, Muhammad Natsir, Sutan Syahrir, Mara Rusli, Ali Akbar Navis, Taufiq Ismail, Ahmad Syafii Maarif, Azyumardi Azra, Zakiyah Drajat dan masih banyak lagi yang lainnya.

Munculnya bibit baru yang berkualitas di daerah ini tentu tidak lain daripada pengaruh lingkungan yang berlaku di Sumatera Barat. Memang, kalau ditinjau lebih dalam lagi, menurut apa yang diuraikan oleh yunus dalam sejarah pendidikan di Indonesia, penanaman nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan karakter di minangkabau telah dilakukan dengan cara

---

<sup>17</sup> Mafri Amri dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 161

menceritakan kisah para nabi, orang saleh, serta contoh tauladan yang diperlihatkan oleh guru agama tiap hari kepada murid-muridnya.<sup>18</sup> Di samping itu juga mengajarkan keimanan, ibadat, Alquran dan kitab-kitab, seperti ilmu saraf, nahu, fikih, tafsir dan lain-lain.

Sebagai putra daerah Minangkabau, Sumatera Barat, tentulah Buya Hamka sudah merasakan pengajaran seperti itu sejak dari kecil. Selain itu, adat/kebiasaan dan budaya/kultur di Minangkabau juga ikut berperan banyak menempah kejiwaan kepribadian Buya Hamka, seperti larangan kepada seorang anak laki-laki berlamalama di rumah; tidur di surau, suka merantau, serta kebiasaan-kebiasaan dalam balas

### **C. Karya-karya Buya Hamka**

Menelusuri kisah yang banyak menginspirasi Buya Hamka terkait dengan tulis-menulis ini, dengan panjang-lebar Buya Hamka paparkan di dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup* jilid II. Mulai dari tulisan pertama sampai kepada memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Kota Medan. Setidaknya, pada periode inilah puncak dari karier yang banyak mempengaruhi kelancaran aliran tulisan Buya Hamka. Karena memang, sebagai seorang pimpinan tertinggi, beliau memiliki kebebasan untuk menuliskan apa saja yang hendak dituliskan dan kapan saja mau diterbitkan. Ada kebebasan! "... Alhamdulillah, apa yang ditakdirkan Tuhan rupanya sesuai dengan apa yang saya cita-citakan."<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Yunus, *Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*, (Jakarta: Hidayat Agung, 2006), h. 57

<sup>19</sup> Hamka, *Kenang-kenangan hidup*, (Jakarta: Gapura. 1951) jld. II, h. 190

Pada dasarnya, kegiatan tulis-menulis dapat teralirkan dengan baik jika telah melalui proses membaca yang cukup rutin. Hal ini telah Buya Hamka lalui sejak dari kecil. Tepatnya, ketika minat membaca buku-buku cerita telah meningkat tajam, sedangkan buku-buku yang digemari sangat terbatas. Buya Hamka kecil mencari akal.

Buya Hamka melihat ada peluang membaca buku-buku yang digemari itu dari sebuah penyewaan yang ada di kampungnya lengkap dengan perpustakaan. Buya Hamka kecil mencoba mendekati pemilik perpustakaan dengan cara ikut berperan dalam proses pencetakan buku, membantu melipat kertas, menyekat buku yang hampir lepas, menyusun buku yang beserak dan ketika waktu senggang, ia memanfaatkan untuk membaca. Lebih dari dua jam Buya Hamka kecil bisa bertahan di ruangan itu.

Dengan modal semangat membaca yang begitu kuat yang telah tumbuh subur sejak kecil itu, Buya Hamka telah berhasil menghimpun sebuah majalah bulanan yang berjudul *Khâtibul 'Ummah*. Yaitu, kumpulan pidato kawan-kawannya ketika latihan yang diadakan oleh Perkumpulan Tabligh Muhammadiyah yang terdiri dari pelajar-pelajar Madrasah Thawalib. Pidato-pidato yang paling bagus kemudian ditulis sekaligus diedit oleh Buya Hamka yang ketika itu masih berumur tujuh belas tahun. Jika ada kawannya yang belum pandai mengarang pidato, tidak segan Buya Hamka yang masih remaja beranjak dewasa itu membantunya dan membubuhkan nama kawan tersebut di bawahnya. Sedangkan Judul

majalah *Khâṭibul 'Ummah* itu adalah pemberian dari ayahnya sendiri yang berarti tukang pidato ummat.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang dituliskan dalam bab I, Buya Hamka adalah orang yang banyak belajar melalui otodidak, sama halnya dengan Imam Al-Gazali. Karena itu, tidak dipungkiri penguasaan terhadap ilmu agama dapat terserap dengan baik oleh Buya Hamka.

Berbagai bidang ilmu yang dikuasainya itu dapat diperoleh dengan penguasaan Bahasa Arab yang dipelajarainya ketika di Sumatera Thawalib maupun belajar dengan ayahnya sendiri. Terlebih lagi, penguasaan terhadap pemikiran tokoh-tokoh Barat itu dapat beliau ulas dengan penguasaan Bahasa Arab juga. Seperti, Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Teynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Peierre Loti, Francis Bacon, Wollaston dan Stephen.<sup>21</sup>

Setelah penguasaan ilmu pengetahuan dapat Buya Hamka dudukkan, baik itu pemikiran dari Arab maupun Barat, tinggal mencurahkan pemikiran itu ke dalam sebuah tulisan yang ia kontrol dari pemahaman agama yang sudah matang itu. Selanjutnya wadah untuk mempublikasikan juga telah ada, membuat keseriusan seorang Buya Hamka seakan tidak pernah lentur. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah dari hasil tulisan itu, ada sedikit membantu untuk menghidupi keluarga, mulai dari pendapatan yang rendah sampai dengan yang paling besar sudah ia rasakan. Walaupun sebenarnya tujuan utama menulis bagi Buya Hamka bukanlah semata-mata untuk meraih keuntungan secara materialis,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>21</sup> Hamka, *Bohong di Dunia* (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1975), h. 9.

namun jika pun ada, itu hanyalah semata-mata sebagai sebuah keuntungan yang menyertai. Karena, menurut Buya Hamka apapun yang dilakukan jangan sempat tergelincir dari niat tulus, lillahi taala.

Karya-karya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karya Hamka lebih dari seratus buku yang di antaranya adalah:

1. Di bawah Lindungan Kabah

Sebuah novel yang menceitakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu.

2. Lembaga Hidup

Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

3. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik Hamka terhadap adat minangkabau dan penjajahan dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasan zainudin dan pembicaraan ninik mamak hayati.

4. Falsafah Hidup



Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia menyetengahkan tentang undang-undang alam atau *sunnatullah*. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

#### 5. Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat Islam

Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf islam banyak diwarnai kesalahpahaman, bahkan hingga saat ini. Misalnya, ada yang menyebutkan pertumbuhan tasawuf islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. Dalam buku ini, buya hamka dengan keluasan dan pemahamannya yang utuh, memberi cara pandang untuk melihat tasawuf islam seperti apa adanya.

#### 6. Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial

Buya hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia

mendapatkan kemerdekaan jiwa sejati serta menjelaskan bagaimana islam menjadi way of life manusia dalam menjalani kehidupannya.

#### 7. Merantau ke Deli

Menurut buya hamka, diantara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Ia menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh “Poenale Sanctie” yang terkenal dahulu itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita “merantau ke deli”.

#### 8. Tasawuf Modern.

Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda, dan bahagia sifat qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah.

#### 9. Ayahku

Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera. Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut

Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945<sup>22</sup>

#### 10. Lembaga Budi

Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang *memegang* pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

#### 11. Islam dan Adat Minanglabau.

Dalam karya buya hamka ini, ia mengoyak adat habis-habisan, terutama adat yang bertentangan dengan ajaran islam dan statis.

#### 12. Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV.

Buku ini memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Pada jilid I-II, ia menjelaskan sejarah islam sejak era awal, kemajuan dan kemunduran islam pada abad pertengahan. Sementara pada jilid IV

---

<sup>22</sup> Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62

ia memaparkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.

#### 13. Studi Islam.

Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam.

#### 14. Kedudukan Perempuan Dalam Islam

Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya Undang-Undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.

#### 15. Ditepi Sungai Dajlah

Buku ini menceritakan tentang kota Baghdad yang bermula dari zaman nabi, para sahabat. Kisah jatuh bangun, kemasyuran, pengkhiantan dan agama-agama yang berpecah tetapi juga bersatu.

#### 16. Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka autobiography)

Di dalam buku ini ia ingin mengungkapkan seluruh sisi-sisi kehidupannya, sampai pada hal-hal yang sangat prinsipil, seperti sisi-sisi kehidupan keluarganya.

Dari karya nya itu semua didapatkan secara otodidak tanpa pembelajaran maupun kursus tertentu dari seorang guru, hanya dengan kemauan dan cita-cita besarlah yang menjadi andalan serta modal utama Buya Hamka. Sungguh, sangat jarang didapatkan

orang seperti itu zaman sekarang. Ulama yang berdakwah dengan lisan dan tulisan, dan keduanya itu dapat Buya Hamka jalankan secara bersamaan.

Walau dijalankan secara bersamaan, namun dakwah yang tatap tinggal adalah tulisan, tulisan yang berbentuk buah karya dan dapat dinikmati oleh penerus bangsa. Nyatanya, setelah tiga puluh lima tahun yang lalu setelah kepergian Buya Hamka untuk selamanya, dakwah dalam tulisan tetap dapat dinikmati sampai tiga setengah dekade lamanya dan itu terus berlanjut sampai ratusan bahkan ribuan yang akan datang. Maka, sangat tepatlah apa yang dikatakan oleh Drajat-sebelumnya telah diulas-bahwa tulisan itu bukti hidup, bukti bahwa ide-ide yang ada dalam pikiran pernah terlintas dalam benak seseorang.

Apa lagi posisi Buya Hamka sebagai seorang ulama yang membimbing umat kepada jalan yang hak, sudah dapat dipastikan segala petuahnya selalu dicari dan diminati oleh masyarakat. Itu semua akan didapati melalui buku-buku yang telah disebutkan di atas tadi.

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah pendidikan dan istilah karakter, kemudian pengertian pendidikan karakter itu sendiri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>2</sup>

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atas semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, h. 232

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 1

keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun ruhani.<sup>3</sup>

Pendidikan seolah-olah sudah menjadi kata sakti dalam pergulatan sejarah umat manusia dari dulu hingga sekarang. Kemajuan suatu bangsa, akan sangat ditentukan oleh kemajuan dalam memantapkan dasar, mengembangkan proses, dan menetapkan arah tujuan pendidikan. Setiap orang bebas memahami dan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang arti dari kata pendidikan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Dengan demikian, amanat Undang-undang Sisdiknas bertujuan tidak hanya membentuk insan yang cerdas tetapi juga berkepribadian atau

---

<sup>3</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: cendekia, 2009) h. 65

<sup>4</sup> Team Media, *Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Media Centre Surabaya, 2005), h. 4

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 8

berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas pada nilai-nilai luhur bangsa.<sup>6</sup>

Pada pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.<sup>7</sup>

Pendidikan juga menanamkan rasa bahwa individu ialah bagian anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri dari kehidupan masyarakat. Pendidikan yang sejati ialah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya. Bukan kepada hawa nafsunya, bukan kepada orang yang memujinya

Bedasarkan definisi pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untk mengembangkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang bisa didapatkan di pendidikan formal dan non formal dengan tujuan untuk membentuk insan

---

<sup>6</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet. I, h. 11

<sup>7</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 9



yang cerdas dan kepribadian yang mantap, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat maupun disekolah.

Sedangkan definisi karakter dapat dilihat dari dua sisi kebahasaan dan dari sisi istilah. Menurut bahasa kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam, juga berarti to engrave atau mengukir. Dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan istilah “karakter”. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.<sup>8</sup>

Sementara menurut istilah karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>9</sup> Oleh karena itu karakter dapat dianggap sebagai suatu perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang mewujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan dan perubahan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.

Adapun landasan normatif di dalam Qur’an, diantaranya adalah firman Allah SWT dalam surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S al-Qalam: 4)

Pada ayat di atas, Buya Hamka menyatakan bahwa inilah salah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW yang jarang diberikan kepada Rasul-Nya yang lain. Ayat tersebut juga

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1

<sup>9</sup> Juwariyah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 5

menyatakan Nabi Muhammad SAW memiliki karakter yang paling mulia. Oleh karena itu seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW wajib menjadikan karakter beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan. karakter yang mulia didapatkan dengan cara beribadah, beribadah dengan tuntunan yang benar dan khusyuk akan mendapatkan *qolbun salim* atau hati yang selamat, yakni selamat dari perbuatan *mazmumah* (tercela). Allah SWT berfirman di dalam Alquran surah As-Syu'ara : 88-89 yang berbunyi :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۗ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝

Artinya: (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Buya Hamka juga berpendapat selain Aquran dan Sunnah, ada hal lain yang digunakan dalam pendidikan karakter.<sup>10</sup> Pertama, akal, manusia harus menggunakan akalnya untuk memahami akhlak yang baik menurut tuntunan syari'at. Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur kehidupannya, melakukan tindakan yang baik dan pantas. Lebih daripada itu akal digunakan untuk mengukir bayang-bayang diri, mengenal diri dan memperbaiki mana yang telah rusak, orang yang berakal merupakan orang yang telah mendapatkan inayah (perlindungan) dari Allah SWT. Kedua, Ilmu pengetahuan, berilmu meninggikan derajat orang 'alim, sehingga orang yang berilmulah yang akan dipandang dan dihargai masyarakat.

---

<sup>10</sup> YudiPratama, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka", dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 6 No. 1, 2021, h. 102-103

Jadi dapat di tarik kesimpulan pendidikan karakter ialah suatu usaha penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

### **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk pribadi yang tangguh, toleran, bergotong royong, berkerjasama, dan berakhlak mulia. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa yang memiliki jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.<sup>11</sup>

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan

Kemudian pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 29

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>12</sup>

### **C. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.

---

<sup>12</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskut, 2010), h. 7

Berdasarkan kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>13</sup>

#### **D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Pendidikan karakter harus dilakukan bertahap atau dari anak sejak dini hingga dewasa. Terlebih pada dunia pendidikan perlu adanya persiapan-persiapan seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta

---

<sup>13</sup> Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 37

dibutuhkan pendidik yang berkompeten, profesional dan berkepribadian baik.

Menurut Asmani, terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.<sup>14</sup>

#### **E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu :

1. Agama

Bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

3. Budaya

Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat tidak menutup kemungkinan pasti kehidupannya didasari nilai-nilai budaya yang

---

<sup>14</sup> Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 56

diakui di masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa khususnya di Indonesia.

#### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional ialah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan pendidikan nasional dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>15</sup>

#### **F. Metode Pendidikan Karakter**

Metode pendidikan karakter dalam penerapan di lembaga sekolah menurut Doni Koesoema ada lima, yaitu

---

<sup>15</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 73-74



1. Mengajarkan. Pemahaman konseptual dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu.
2. Keteladanan. Manusia banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting karena keteladanan harus ditiru bukan hanya sekedar teori
3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter.
4. Praksis prioritas. Selain penentuan prioritas karakter, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan di lembaga pendidikan.
5. Refleksi. Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang.<sup>16</sup>

Penggunaan metode pendidikan karakter tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan yang akan dipakai, adapun mengenai pendekatan pendidikan karakter terbagi menjadi lima macam, yaitu:

Pertama, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses

---

<sup>16</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Cet. II, h. 212

pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lainlain.

Kedua, pendekatan perkembangan kognitif adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, dan apa alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya.

Ketiga, pendekatan analisis nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan analisis nilai ini menggunakan metode-metode pengajaran yang sering digunakan yaitu pembelajaran secara individual atau kelompok tentang masalahmasalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

Keempat, pendekatan klarifikasi nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji

perasaan dan pembuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

Kelima, pendekatan pembelajaran berbuat adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.<sup>17</sup>

Pendekatan ini menggunakan metode-metode pengajaran yang sering digunakan yaitu pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, diskusi kelas berdasarkan pemikiran rasional, metode dialog, menulis, dan diskusi dalam kelompok besar atau kecil.

---

<sup>17</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 108-109

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pendidikan Karakter Buya Hamka

Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai keilmuan pengetahuan.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, eksistensi fitrah manusia dapat dikembangkan sehingga tercapai tujuan karakter.

Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Hamka menambahkan, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai khalifah fi al-ardh maupun ‘abd Allah. Ketiga unsur tersebut antara lain akal, hati, dan pancaindra.

Pandangan Hamka tentang pendidikan bukan hanya soal materi, karena yang demikian tidaklah membawa kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha Besar, yaitu Tuhan. Sebab pendidikan tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.<sup>2</sup>

Ditinjau dari segi istilah, Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980), h. 208.

<sup>2</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2016), h. 304.

pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hamka menilai bahwa proses pengajaran tidak akan berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan, begitu juga sebaliknya. Tujuan pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Dengan terjalannya kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab pendidikan tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.<sup>3</sup>

Pendidikan juga menanamkan rasa bahwa individu ialah bagian anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri dari kehidupan masyarakat. Pendidikan yang sejati ialah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya. Bukan kepada hawa dan nafsunya, bukan kepada orang yang menggagahi dia.

Hamka berpandangan bahwa melalui akalnya, manusia dapat menciptakan peradaban yang lebih baik. Potensi akal yang demikian dipengaruhi oleh kebebasan berpikir dinamis, sehingga akan sampai pada perubahan dan kemajuan pendidikan. Dalam hal ini, potensi akal adalah sebagai alat untuk mencapai terbentuknya kesempurnaan jiwa. Dengan demikian, orintasi pendidikan Hamka tidak hanya mencakup pada pengembangan intelektualitas berpikir tetapi pembentukan karakter yang baik dan akal karakter peserta didik. dan melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban dan mengenal eksistensi dirinya.

Buya Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh (kokoh) dialah yang menimbulkan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 305

perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhunjam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada "Maksud" yang "terselip" di dalamnya. Sumber dari karakter itu terdapat empat perkara, yaitu hikmah (batin membedakan mana yang baik dan buruk, *syujaa'ah* (kekuatan marah), *iffah* (mengalahkan nafsu dengan akal dan syara), *'adaalah (adil)*.<sup>4</sup>

Dalam membentuk kepribadian anak, tidak terlepas dari pendidikan orang tuanya. Salahlah pendidikan orang tua yang ingin membuat anaknya seperti dia pula. Orang tuanya telah membentuk anak-anaknya menurut pembentukan pada masanya terdahulu. Orang tua seharusnya membentuk anaknya mengikuti masa anaknya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kepandaian dan pendidikan orang tua dalam mendidik anaknya akan sangat membantu pekerjaan guru.

Pembentukan karakter yang sederhana dapat diperoleh dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan sangat berpengaruh. Maksud dari pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dalam pergaulan hidup. Hal ini yang dimaksudkan Hamka dari pendidikan karakter ialah membiasakan berkata terus terang (jujur). Berani karena benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan kena kritik, dan kuat serta teguh. Perlu adanya pengorbanan yang ditempuh walaupun tidak sedikit akan melewati berbagai rintangan.<sup>6</sup>

Dengan demikian, pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian anak, akan tetapi juga proses sosialisasi anak dengan

---

<sup>4</sup> Hamka, *Akhlakul karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 4-5

<sup>5</sup> Hamka, *lembaga hidup*, *op.cit*, h. 264

<sup>6</sup> Hamka, *Falsafah hidup*, *op.cit*, h. 373

lingkungan dimana ia berada. Dalam membentuk kepribadian anak, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dasar-dasar agama, sebab dengan iman yang kuat, maka anak akan mempunyai pegangan hidup yang benar. Sama halnya dengan guru yang memberikan keteladanan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta dukungan masyarakat sebagai kontrol sosial.

Selanjutnya, dalam banyak karya bukunya, Buya Hamka memberikan banyak sekali pelajaran tentang cara menjadikan diri sebagai seorang dengan pribadi atau karakter yang kuat dan hebat. Karakter-karakter yang terdapat dalam buku karya-karya Hamka relevan dengan karakter pendidikan yang diinginkan pemerintah saat ini. Sepuluh nilai-nilai karakter yang penulis analisis diajarkan Buya Hamka melalui karya bukunya ini. Adapun nilai karakter yang dianalisis meliputi sepuluh karakter sebagai berikut:

1. Kejujuran

Modal utama keberhasilan Buya Hamka dalam mengepakkan sayap dakwahnya adalah berkat kejujuran, baik itu berdakwah dengan lisan maupun tulisan. Dalam sejarah perjalanan hidup beliau, jujur adalah yang utama, tidak ada hal yang lebih penting dari sebuah kejujuran, meskipun resiko yang diambil dari sikap jujur itu lebih fatal akibatnya. Sesuatu yang dimulai dengan kejujuran akan berbuah manis berupa keyakinan tanpa sedikitpun.

Salah satu manfaat dari kejujuran menurut Buya Hamka adalah orang lain akan lebih mudah menyerap apa yang disampaikan, apalagi ketika berdakwah dengan menggunakan lisan. Dengan istilah beliau

“Sesuatu yang diucapkan dengan hati ia akan mudah masuk ke hati.” Karena itu tidak heran, jika salah satu judul buku Buya Hamka berjudul *Dari Hati ke Hati*. Walaupun sebenarnya isi tulisan buku tersebut merupakan kumpulan dari majalah *Panji Masyarakat* dengan nama rubrik *Dari Hati ke Hati*.<sup>7</sup>

Selanjutnya Buya Hamka menjelaskan di dalam bukunya pribadi hebat tentang sikap jujur adalah salah satu ciri sikap orang yang berkarakter pada kutipan berikut:

Perangainya halus, hatinya suci, sikapnya jujur, perkataannya teratur, dan budinya mulia. Kelakuannya baik, mukanya jernih karena ia memandang hidup dengan penuh pengharapan dan tidak putus asa, apa yang diyakininya, itulah yang dikatakannya dan apa yang dikatakannya, itulah yang diyakininya. Karena itu, kita mengambil kesimpulan bahwa dia seorang “budiman”.<sup>8</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sikap jujur merupakan salah satu sifat baik yang dimiliki oleh manusia. Seseorang yang memiliki sifat jujur merupakan orang yang berbudi mulia. Sikap jujur merupakan apa yang keluar dari hati nurani seseorang dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu. Seperti yang dijelaskan Hamka pada kutipan berikutnya:

Orang yang bersikap terus terang menyatakan apa yang terasa di hatinya, tidak tersangkut-sangkut, tidak bermain “di balik layar” dan tidak “lain di mulut lain di hati” akan cepat diketahui bagaimana dan siapa dia. Dia mengatakan apa yang dirasakan dan dapat dikerjakan. Dia mengerjakan apa yang dikatakan dan muncul dari perasaannya. Apa yang diucapkan adalah apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya, berani dia diucapkan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati*, penyunting, (Jakarta: Gema Insani, 2016). h. 37

<sup>8</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, ( Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 1

<sup>9</sup> *Ibid*, h.128



Kutipan di atas menjelaskan tentang ciri dari sikap jujur yang coba dijelaskan Buya Hamka kepada pembaca bukunya. Sikap jujur menurut Buya Hamka adalah berterus terang menyatakan apa yang dirasakan oleh hati. Tidak berdusta, apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hati. Seseorang yang bersikap jujur akan mengatakan dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak akan melebih-lebihkan kemampuan dirinya, yang padahal tidak ada pada dirinya. Karena seseorang yang memiliki sikap jujur akan mengatakan apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya berani ia katakan.

## 2. Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah isyrak yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan isyrak tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka isyrak tak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila disebutkan bahwa tempat keduanya adalah di hati.<sup>10</sup>

Apabila seorang berniat mengerjakan sesuatu pekerjaan, ketika ia sudah mulai melangkah bersamaan dengan itu sudah dapat ditentukan

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2014) h. 128-129

pula kemana tujuan dan bagaimana dasarnya. Semisal saja, ada seorang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Pekerjaan memberi pertolongan tersebut adalah baik, tetapi belum tentu baik apabila dasarnya tidak subur. Pekerjaan tersebut dapat dikatakan baik apabila didasarkan kepada ikhlas, yakni menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap pujian dan sanjungan dari sesama manusia. Oleh sebab itu, ikhlas terpakai hanya terhadap Allah semata.

### 3. Berani

Memahami kata berani tidak terhenti pada keberanian seseorang tentara yang gagah membawa perlengkapan perang dan siap untuk berlaga menghadapi musuhnya. Namun itu semua belumlah bisa dikatakan pemberani karena di luar sana masih banyak pengecut yang mampu, hanya sekedar menenteng peralatan tempur namun nyatanya berlari, di tengah medan perang yang berkecamuk. Perhatikanlah para pejuang kemerdekaan yang dahulu hanya bermodalkan bambu runcing menghadapi lengkapnya persenjataan penjajah, mereka tak gentar.

Sehingga Berani menurut Hamka, pribadi yang sanggup menghadapi segala kesulitan atas bahaya yang ada tanpa kehilangan akal sehat.<sup>11</sup> Keberanian sejati bukanlah yang selalu menang dan menyerang, terkadang keberanian harus berani menghadapi kegagalan.

---

<sup>11</sup> Hamka, Pribadi Hebat, *op.cit* h.28

Seperti pemanjat yang berani menghadapi kejatuhan. Keberanian bukan hanya tentang menyerang, tetapi keberanian harus bertahan.

Hamka menjelaskan tanda berani merupakan sikap tenang dan tidak gugup, sehebat apapun yang dihadapi. Kesadaran seseorang terhadap harga diri mempengaruhi keberaniannya. Seperti bila bertemu dengan orang yang berpangkat tinggi misalnya, tidak perlu terlalu merendahkan diri hanya untuk memperlihatkan rasa hormat yang berlebih.<sup>12</sup> Hingga hal itu terkesan seperti seorang penjiilat dan tidak terkesan menyombongkan diri karena pada hakikatnya pangkat yang ia emban merupakan titipan rakyat kepadanya. Konsekuensinya bila melanggar maka dihukum, bila curang, maka dituntut. dan kebencian publik dalam hal ini menjadi hukuman paling berat.

Keberanian karakter ialah, berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya, walaupun akan dibenci orang. Di dalam syarah agama Islam karakter demikian namanya “amal bil makruf, nahyi anil munkar” menyuruh berbuat baik, mencegah yang munkar.

Dalam masyarakat perlu ada orang-orang yang berani menyatakan perkara-perkara yang dipandang benar. Baik dalam sikap menyerang. Misalkan menyatakan kesalahan perkara-perkara yang telah terbiasa dipakai orang, telah teradat, padahal tidak cocok dengan zaman. Atau sikap menangkis, yaitu kelihatan suatu hal yang

---

<sup>12</sup> Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekontruksi Spiritual manusia Modern*, (Islamica, Vo. 1 Jurnal Keislaman, 2015), h 131

bersalahan dengan kebenaran, dilakukan atau diucapkan orang lain, padahal tidak ada orang lain yang membantah, lalu kita bantah dengan alasan yang cukup.<sup>13</sup>

#### 4. Bijaksana

Kebijaksanaan timbul dari ilmu pengetahuan, ketetapan hati, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilai sesuatu berdasarkan nilainya. Terutama dalam menentukan skala prioritas menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang ada pada dirinya nilai kebijaksanaan akan berbuat adil. Menegakkan hukum tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan motif tertentu. Karena hikmat kebijaksanaan merupakan anugerah Allah kepada hamba-Nya. Bijaksana akan menjadi sendi kehidupan yang utama dalam membangun pondasi kepribadian yang bermutu tinggi. Munculah karakter sebagai sendi yang utama dan ini yang menjadi topik pembahasan pada cendikia, para filsuf maupun ahli fikir.

Sikap adil itu berasal dari diri sendiri, yaitu perasaan tidak mau menimpakan kemudharatan kepada orang lain, dan apa yang menjadi hak yang wajib dikembalikan kepada orang lain. Hamka kemudian mengutip perkataan Bung Hatta “kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Tetapi, sikap tidak jujur, sulit diperbaikinya”.<sup>14</sup> Sehingga antara kebijaksanaan

---

<sup>13</sup> Hamka, Falsafah hidup, *op.cit*, h. 252

<sup>14</sup> Hamka, Lembaga Hidup, *op.cit*, h. 199

dan kejujuran erat kaitannya dalam mempratikan nilai tersebut dalam keseharian.

#### 5. Kesehatan Tubuh dan Jiwa

Sangat besar pengaruh kesehatan tubuh kepada kesehatan pikiran. Pikiran yang sehat berasal dari raga yang sehat. Bukanlah pikiran yang sehat yang akan kita bawa ke tengah masyarakat dan pergaulan hidup. Beragam pula keadaan seseorang mengendalikan marah, yang terlihat tidak pada tempatnya. Begitu juga orang yang cepat tertawa pada menurut orang disekitarnya, lelucon yang ada tidaklah terlalu lucu.

Jika diperiksa mungkin orang yang pemarah mulai tengah mengidap penyakit tekanan darah tinggi dan orang yang mudah tertawa tengah terkena penyakit histeris. Ada orang yang bermuram saja warna mukanya, tidak bergembira sedikit pun. Oleh karena itu, setiap diri wajib memelihara kesehatannya, karena kesehatan pangkal kejernihan pikiran.<sup>15</sup> Agama pun memerintahkan untuk memelihara kesehatan. Seperti ajaran agama Nasrani disebutkan manusia adalah peta Tuhan. Karena itu, peliharalah peta itu. Islam mengajarkan bagi setiap penyakit ada obatnya. Karena itu, cepat carilah obat itu.

Jadi dalam hal tersebut jagalah kesehatan. Jika terdapat kekurangan pada tubuh, janganlah putus asa membangun pribadi yg sejati, yaitu jiwa itu sendiri. Kita harus mengingat bahwa kita datang ke dunia ini semata-

---

<sup>15</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, op.cit, h. 48

mata bukan untuk belagak. Apalah artinya gagah- gagahan tubuh jika diwa kosong

Kemudian Hamka juga menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan ialah memelihara kesehatan jiwa. Dimana untuk mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yakni syaja'ah (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), 'Iffah (pandai menjaga kehormatan batin), Hikmah (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan 'Adalah (adil walaupun kepada diri sendiri).<sup>16</sup>

Keempat sifat ini merupakan pusat dari segala karakter dan kemuliaan. Dari keempat sifat ini muncul beberapa sifat yang lain, keempat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. Syaja'ah mempunyai tepi Tahawwur (berani-babi, nekad), dan Jubun (pengecut). 'Iffah mempunyai tepi Syarah (tidak ada kunci, banyak bicara), dan Khumud (tidak peduli, acuh). Hikmah mempunyai tepi Safah (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan Balah (Dungu, Kosong Pikiran). 'Adaalah mempunyai tepi sadis atau zalim, dan Muhanah (hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya). Masing-masing tepi berasal dari empat sifat utama. Dari keempat sifat utama tersebut, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit zalim. Apabila kekurangan, maka dapat

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, *op.cit*, h. 154

menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak ditengah, itulah kesehatan jiwa sejati.

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan betapa pentingnya sifat syaja'ah. Dengannya, seorang muslim memiliki keberanian karena benar, dan takut karena salah. Apabila keberanian tersebut berlebihan –menurut pertimbangan akal sehat, hal tersebut tidak diperbolehkan, keberanian seperti ini sangat berbahaya, karena timbul akibat darah marah yang mendidih, yang timbul dari nafsu pembalasan. Keberanian ini disebut dengan tahawwur, dan untuk mengobatinya hendaklah orang yang terjangkit penyakit ini sadar akan akibat yang akan ditempuh apabila tahawwur-nya diteruskan. Menyadari bahayanya, dan memaksa diri untuk surut ke belakang.<sup>17</sup>

Apabila sifat keberaniannya terlalu rendah, maka akan mengakibatkan sifat jubun, yakni pengecut, mati hati, yang disebabkan oleh rendah gengsi, tidak ada martabat, serta kurang kemauan, sehingga menyebabkan sifat pemalas. Hal inilah yang menurut Hamka menjadi pangkal segala perangai yang tercela. Untuk mengobati penyakit ini ialah dengan jalan menimbulkan watak-watak yang terpendam di dalam diri, yang sejatinya belum hilang dari jiwanya. Apabila orang pengecut memberanikan diri melawan suatu hal walaupun dengan hati berdebar, maka dapat menimbulkan kebiasaan, dan hilanglah penyakit tersebut.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 155-156

## 6. Toleransi

Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan adat, suku dan agama. Toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Buya Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* mengajarkan kepada pembacanya tentang nilai toleransi melalui kutipan-kutipan yang berisi pendapat-pendapat atau kisah-kisah dari tokoh non Muslim. Buya Hamka yang dikenal sebagai seorang guru agama atau mubaligh tak segan mengambil pelajaran atau kisah dari tokoh-tokoh di luar agamanya. Seperti kisah Jendral Eisenhower panglima perang Amerika yang beragama Kristen. Kisahnya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Jendral Eisenhower ketika memimpin tentara Sekutu untuk menaklukkan Hitler di medan perang Eropa, telah memulai pekerjaan besar dan dahsyat dengan sembahyang. Bacaan sembahyang (doanya) dicetak dan disiarkan pada seluruh tentara Amerika yang ikut ke medan perang dan dilakukan bersama dalam upacara besar di bawah pimpinan pendeta-pendeta tentara. Eisenhower yakin bahwa pekerjaan ini tidaklah dapat dimenangkan semata-mata tenaga manusia dan senjata lengkap. Di atas dari itu semua adalah izin dari Yang Mahakuasa. Benar-benarlah bertemu pada diri Eisenhower ucapan yang biasa disebut agama “Ikhtiar dijalankan sehabis daya, adapun hasil diserahkan kepada izin Tuhan.” Dan dia sendiri pun adalah seorang Kristen Prysbyterian yang taat.<sup>18</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat Buya Hamka tak ragu menjelaskan tentang kekuatan doa yang dipanjatkan oleh para tentara

---

<sup>18</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, *op.cit*, h. 97-98



Amerika di bawah pimpinan Jendral Eisenhower yang notabennya adalah penganut agama Kristen Prysbyterian. Buya Hamka mencoba menjelaskan bahwa semua agama memiliki pengaruh terhadap karakter pribadi penganutnya. Agama adalah sumber kekuatan bagi pengikutnya dengan keyakinan terhadap agamanya seseorang akan mendapat kepercayaan, keyakinan dan kekuatan dalam menghadapi permasalahan hidup.

## 7. Disiplin

Disiplin menurut buya hamka pada dasar nya disiplin ialah muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya.<sup>19</sup> Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan. Sehingga dalam melaksanakan sesuatu seseorang yang memiliki sikap disiplin akan menjalankan tugasnya dengan penuh kerelaan dalam mematuhi aturan dan norma yang ada sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugasnya tersebut.

Buya Hamka dalam bukunya *Pribadi Hebat* ini menjelaskan tentang sikap disiplin melalui kisah Presiden Amerika Abraham Lincoln.

Adapun kisahnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Seorang tentara tinggi Amerika bercerita bahwa seminggu setelah Abraham menjabat sebagai presiden , Markas Tentara menyampaikan

---

<sup>19</sup> Irfan Hamka, Ayah, *op.cit*, h. 12

dua puluh empat nama serdadu yang bersalah melalaikan kewajiban dan telah dijatuhi hukuman mati oleh makamah tinggi militer. Keputusan itu hanya tinggal menunggu pengesahan presiden. Ketikan berita itu disampaikan kepadanya, ia tidak mau menandatangani. Opsir itu mengatakan, “Presiden. Jika kedua puluh empat orang tidak dihukum, disiplin tentara akan goyah dan banyak lagi yang akan berbuat salah melanggar aturan.”

“Panglima,” jawaban beliau. “Negara Amerika sudah penuh dengan janda dan para gadis kehilangan pasangannya. Saya tidak mau menambah jumlah orang yang celaka itu. Saya tidak akan menandatangani beslit itu.”<sup>20</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa sikap tidak disiplin atau lalai dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Buya Hamka mengambil contoh dari tentara Amerika yang tidak disiplin atau lalai dalam menjalankan tugasnya yang mengakibatkan mereka mendapat hukuman yang sangat berat yaitu hukuman mati. Buya Hamka ingin memberikan sebuah pesan dari kisah tersebut kepada pembacanya, bahwa seseorang harus memiliki sikap disiplin dalam hidupnya. Disiplin dalam menjalankan tugas atau pekerjaan adalah kunci sebuah kesuksesan, sementara sikap tidak disiplin atau lalai dapat membuat seseorang mendapatkan masalah atau kesulitan.

#### 8. Komunikatif

Komunikatif dapat sebagai suatu tindakan yang menyenangkan rasa senang berbicara, sikap, bergaul dan memandang orang lain. Karakter komunikatif dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana

---

<sup>20</sup> Hamka, *Pribadi Hebat, op.cit*, h. 25

pergaulan yang nyaman, situasi yang mendukung, dan lingkungan yang menarik.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Selain itu seseorang yang mampu berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan efektif juga dapat diartikan sebagai sikap atau nilai bersahabat/komunikatif itu sendiri. Seorang yang mampu merangkai kata-kata dengan baik dalam berkomunikasi tentu akan lebih mudah bersahabat dengan orang lain, serta dapat komunikatif dalam menjalin suatu hubungan. Hal ini seperti yang disampaikan Buya Hamka dalam kutipan berikut:

Lidah mewakili kebatinan kita. Ia menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaman pembelajaran dan pemahaman, serta banyak pengalaman. Bagaimana pun gagah atau manisnya seseorang, biarpun banyaknya ilmu yang dimiliki, jika lidahnya kelu, apalah jadinya! Padahal, lidah adalah magnet untuk menarik orang lain supaya dapat berhubungan dengan kita. Bukankah hidup akan sunyi jika hanya sendiri?<sup>21</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut Buya Hamka menjelaskan bahwa lidah atau dapat diartikan cara komunikasi yang baik adalah magnet untuk menarik orang lain agar dapat berhubungan dengannya. Menurut Buya Hamka lidah atau kata-kata seseorang sangat penting dalam menjalin persahabatan dengan orang lain, karena manusia sebagai makhluk sosial tentu tak dapat hidup sendiri.<sup>22</sup> Oleh karenanya perlu komunikasi yang baik untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain.

---

<sup>21</sup> Hamka, Pribadi Hebat, *op.cit*, h.53.

<sup>22</sup> Irfan Hamka, Ayah, *op.cit*, h. 392

Selain itu menurut Buya Hamka lidah atau kata-kata seseorang dapat menjadi petunjuk kecerdasan pikiran, kedalaman pembelajaran dan pemahaman, serta banyaknya pengalaman orang tersebut.

#### 9. Semangat juang yang Tinggi

Buya Hamka merupakan sosok ulama yang memiliki cita-cita tinggi, tidak surut asanya walaupun berbagai kegagalan telah dialami. Buya Hamka mempunyai banyak siasat untuk mencapai cita yang ia maksud. Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Buya Hamka sudah meyakini benar, bahwa segala rintangan pasti ada jalan keluarnya. Segala penyakit pasti ada obatnya dan segala kesulitan pasti ada jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan, Buya Hamka juga ikut ambil bagian di dalamnya, walau hanya sebatas dalam ranah Sumatera Timur dan Barat.<sup>23</sup> Semangat serta ambisi mencapai cita-cita bangsa itu ia lakukan dengan berbagai siasat, mulai dari pendekatannya dengan Jepang, mempersatukan rakyat Sumatera Barat dari satu kampung ke kampung lainnya, melewati hutan yang penuh dengan binatang buas, lembah, semak belukar, terkadang tidak sadar bahwa kakinya telah berdarah, lelahnya kaki berjalan tidak lagi dirasa. Itu semua ia lakukan hanya sematamata karena keinginan atas kemerdekaan bangsanya. Kehormatan tertinggi atas suatu bangsa terletak pada kemerdekaannya.

---

<sup>23</sup> Hamka, *kenang-kenangan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 220

Semangat juang yang tinggi tak lepas dari pribadi yang terdapat dalam bangsa itu sendiri. Apabila pribadi atau orang-orang yang berada pada suatu bangsa memiliki jiwa yang besar, maka semangat untuk membela atau membesarkan bangsa pun akan tinggi. Hal ini seperti yang disampaikan Buya Hamka dalam kutipan berikut, “Pribadi yang besarlah yang dapat menimbulkan semangat dan keteguhan bangsalah yang dapat memupuk pribadi.”<sup>24</sup>

Menurut Buya Hamka dalam kutipan tersebut, pribadi yang besarlah yang dapat menimbulkan nilai semangat yang tinggi. Semangat akan muncul bila suatu bangsa memiliki pribadi-pribadi yang besar. Serta keteguhan semangat yang dapat memupuk dan menciptakan pribadi-pribadi yang besar tersebut.

#### 10. Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan adalah ciri seseorang yang memiliki kebesaran jiwa. Seseorang yang memiliki jiwa yang besar akan mencintai alam dan berusaha menjaganya.<sup>25</sup> Hal ini dikarenakan dengan mencintai alam ia akan menyadari tentang kebesaran Tuhan yang telah menciptakannya. Hal ini seperti yang telah disampaikan Buya Hamka, “Ruh yang akan meningkat besar menampakkan tanda kecintaan terhadap alam dan keindahannya serta kepercayaan kepada Tuhan”.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Hamka, Lembaga Hidup, *op.cit*, h. 8

<sup>25</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 207

<sup>26</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, *op.cit*, h. 121

Buya Hamka menjelaskan bahwa jiwa yang besar adalah jiwa yang memiliki kecintaan terhadap lingkungannya. Dengan kecintanya tersebut, ia berusaha menjaga alam agar tetap terjaga keindahannya. Hal ini dikarenakan sikap cinta lingkungan adalah bukti kecintaan seseorang terhadap Tuhan yang telah menciptakan dirinya dan juga alam semesta.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan adalah sikap yang dapat menumbuhkan kebesaran jiwa. Seseorang yang memiliki sikap peduli lingkungan akan menyadari bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan ia harus menjaganya.

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan Indonesia mulai bergerak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Namun sejarah mencatat pada tahun 1947 banyak mengalami perkembangan. Selain itu, pendidikan karakter adalah produk lama pendidikan Indonesia. Karena sesungguhnya pendidikan karakter telah banyak dipelopori oleh cendekiawan bangsa dalam membentuk kepribadian karakter bangsa dan memperjuangkan kemerdekaannya.<sup>27</sup>

Maka pendidikan karakter di dalam karya-karya buku Hamka yakni, kejujuran, ikhlas, berani, bijaksana, kesehatan tubuh dan jiwa, toleransi, disiplin, komunikatif, semangat, serta peduli lingkungan adalah termasuk kepribadian dan karakter mulia yang telah diimplementasikan di dunia

---

<sup>27</sup> Darul Rosikah, *Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016). h. 56

pendidikan Indonesia, sehingga inilah yang menjadi alasan kuat adanya implementasi pendidikan karakter di dalam karya buku-buku Buya Hamka dengan pendidikan Indonesia yang mengharuskan seseorang untuk mengembangkan kepribadian dan karakter mulia.

Setidaknya, untuk jaman sekarang pendidikan karakter yang disebutkan di atas merupakan hal yang sangat mendesak untuk ditanamkan dalam diri anak didik, kaum terdidik, khususnya masyarakat Indonesia. Sebab, apa yang terjadi pada belakangan ini sekarang sungguh sangat memperhatikan.

Misalnya saja kejujuran. Beberapa bulan ini terjadi sebuah kejadian yang sangat menggemparkan, yaitu terkait dengan kabar anak sekolah yang baru saja selesai melaksanakan Ujian Nasional. Mereka pawai keliling daerah serta terjadi aksi coret baju dan terazia oleh seorang polisi. Hanya ingin mendapatkan pembelaan diri, salah seorang anak sekolah itu berbohong kepada polisi tersebut, dengan mengungkaku anak salah seorang pejabat. Sudah tahu bersalah, berbohong lagi! Inilah karakter anak bangsa saat ini, yang sudah mulai peka akan sifat-sifat tercela dan mengesampingkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat terjadi, tentu karena pengisian cakrawala yang diterima oleh anak didik tersebut hanya sebatas intelektual bukan serapan pendidikan karakter.

Kemudian kecerdasan merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai cita, terutama dalam pendidikan. Tanpa orang-orang yang cerdas kemajuan suatu bangsa mustahil tergapai. Terlebih lagi kepada mereka yang

memanfaatkan kecerdasan itu dengan semestinya, bukan yang dipergunakan untuk membodoh-bodohi masyarakat umum. Karena itu, dalam pendidikan karakter, kecerdasan adalah hal yang mutlak bagi seorang anak didik, kecerdasan yang diiringi oleh kejujuran. Dengan kecerdasan seperti ini, akan memunculkan sebuah harapan tercapainya cita-cita bangsa, yang semestinya tertancapkan dalam hati seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya semangat juang yang tinggi adalah salah satu modal paling besar pengaruhnya bagi seorang anak didik dalam mencapai puncak kesuksesan, terutama dalam hal pendidikan. Semangat juang yang tinggi akan melahirkan sebuah tindakan, berupa kerja keras dan pantang menyerah. Orang-orang yang mau bekerja keras akan berada pada posisi yang tertinggi. Jika ingin berada di atas puncak tentu harus dilalui lebih dahulu liku-liku perjalanan, baik itu tikungan tajam, terjalnya sebuah tanjakan maupun bebatuan kerikil yang mencoba menghambat perjalanan menuju puncak.<sup>28</sup> Karena itu dibutuhkan semangat juang dan kerja keras yang tangguh. Untuk mencapai kesuksesan itu, kecerdasan otak yang dibutuhkan hanya satu persen, sedangkan sisanya sembilan puluh sembilan persen lagi adalah ditentukan oleh kerja keras.

Begitu juga dengan keberanian, adalah hal yang mutlak bagi seorang pelaku pendidikan. Dalam kisah otobiografi Buya Hamka juga telah dikisahkan terjadinya kegagalan salah seorang sahabatnya yang mempunyai kemampuan menulis yang sangat luar biasa, akan tetapi ia tidak memiliki

---

<sup>28</sup> Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), h.43



keberanian untuk mengirimkan karya tersebut kepada percetakan. Karena sifat tidak berani itu, segala kemampuan yang luar biasa tadi tetap terpendam dalam dirinya, sehingga apa yang seharusnya ia dapatkan itu menjadi milik orang lain.

Implementasi pendidikan karakter bila diterapkan dalam lingkup pendidikan, dapat ditempuh dengan menanamkan beberapa point berikut ini. Pertama, memberikan hak orang lain sesuai kadar yang seharusnya diterima. Kedua, Tidak melakukan kecurangan dengan mengambil jatah orang lain. Ketiga, mengerjakan kewajiban sebelum mendapatkan hak. Keempat, Mengambil keputusan tanpa unsur nepotisme dan memihak. Sehingga analisis di atas, peneliti juga menyimpulkan konsep pendidikan karakter dalam karya-karya buku buya hamka sangat sesuai dengan pendidikan di Indonesia saat ini.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

#### **1. Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka**

Pendidikan menurut Buya Hamka adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan karakter menurut Buya Hamka suatu persediaan yang telah ada, terhujam dan *raasikh* di dalam batin. Sumber dari Karakter terdapat empat perkara yaitu hikmah (batin membedakan mana yang baik dan buruk, *syujaa'ah* (kekuatan marah), *iffah* (mengalahkan nafsu dengan akal dan syara), *'adaalah (adil)*. Maka Pendidikan Karakter menurut Buya Hamka serangkaian proses membentuk dan menumbuhkan

kepribadian serta menjadi dasar kemajuan untuk berbuat kebajikan dan tunduk kepada Khaliqnya.

## 2. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter pada pendidikan saat ini bila diterapkan dalam pendidikan, dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter Buya Hamka meliputi kejujuran, ikhlas, berani, bijaksana, kesehatan tubuh dan jiwa, toleransi, disiplin, komunikatif, semangat, serta peduli lingkungan adalah termasuk kepibadian dan karakter mulia yang harus diimplementasikan di dunia pendidikan Indonesia, sehingga inilah yang menjadi alasan kuat adanya implementasi pendidikan karakter di dalam karya buku-buku Buya Hamka dengan pendidikan Indonesia yang mengharuskan seseorang untuk mengembangkan kepribadian dan karakter mulia dapat ditempuh dengan menerapkan beberapa point berikut ini. Pertama, memberikan hak orang lain sesuai kadar yang seharusnya diterima. Kedua, Tidak melakukan kecurangan dengan mengambil jatah orang lain. Ketiga, mengerjakan kewajiban sebelum mendapatkan hak. Keempat, Mengambil keputusan tanpa unsur nepotisme dan memihak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis sebagaimana dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka ialah serangkaian proses membentuk dan menumbuhkan kepribadian serta menjadi dasar kemajuan untuk berbuat kebajikan dan tunduk kepada Khaliqnya. Berdasarkan data yang sudah dianalisis terdapat 10 nilai pendidikan karakter yang terdapat pada karya-karya bukunya meliputi kejujuran, ikhlas, berani, bijaksana, kesehatan tubuh dan jiwa, toleransi, disiplin, komunikatif, semangat, dan peduli lingkungan
2. Implementasi pendidikan karakter pada pendidikan saat ini bila diterapkan dalam pendidikan, dapat ditempuh dengan menanamkan beberapa point berikut ini. Pertama, memberikan hak orang lain sesuai kadar yang seharusnya diterima. Kedua, Tidak melakukan kecurangan dengan mengambil jatah orang lain. Ketiga, mengerjakan kewajiban sebelum mendapatkan hak. Keempat, Mengambil keputusan tanpa unsur nepotisme dan memihak.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan ada beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti:

1. Buya Hamka merupakan ulama besar Indonesia, yang tidak seorangpun membantah pernyataan itu. Karenanya, kepada segenap calon peneliti yang ingin berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah, penulis mengharapkan akan ada yang melanjutkan penelitian seperti ini agar lebih banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkuakkan dalam perjalanan hidup maupun buku-buku Buya Hamka yang lainnya, tentu itu semua sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter
2. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, yang paling diharapkan adalah aplikasi bukan teori atau hanya sebatas kajian belaka. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter ini berlaku untuk seluruh kalangan lapisan masyarakat, mulai dari yang paling atas sampai paling bawah, dari instansi sampai yang bergelut dalam dunia akademik. Kalaulah nilai-nilai pendidikan karakter diaplikasikan dengan sepenuhnya, penulis meyakini bangsa ini akan mendapatkan jati diri yang sesungguhnya, bangsa yang maju, makmur, dan cerdas secara totalitas.

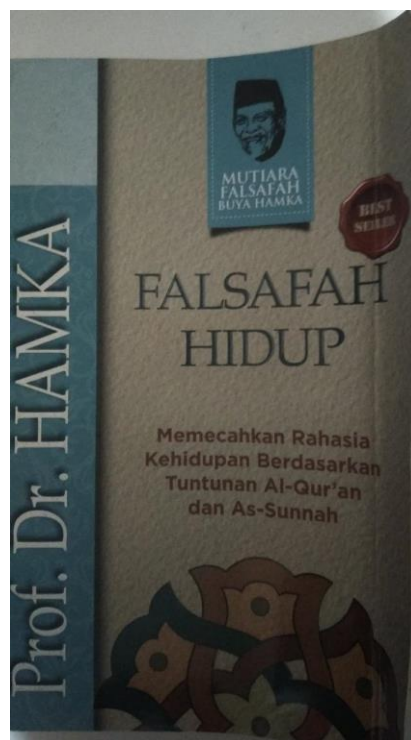
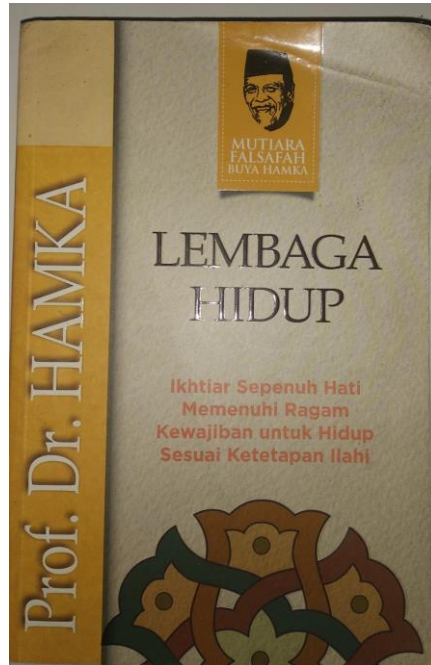
## DAFTAR PUSATAKA

- Alfian, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka dalam Jurnal Islamika*, Vol. 19, No. 02, 2019
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Damami, Muhammad. *Tasawuf Positif dalam pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamka, Akhlakul Karimah, Jakarta: Gema Insani, 2017
- , *Ayah*, Jakarta: Republikan Penerbit, 2013
- , *Bohong di Dunia* Jakarta: Bulan-Bintang, cet. 3, 1975.
- , *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- , *Kenang-kenangan hidup*, Jakarta: Gapura. 1951 jld. II,
- , *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta; Bulan Bintang, 1979
- , *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015
- , *Pribadi Hebat* , Jakarta: Gema Insani, 2014
- , *Tafsir Al-Azhar, Juz I-II*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Hamim, Nur. *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran Hamka*, Sidoarjo: Qisthos, 2009.
- Hamka, Irfan. *Ayah*, Jakarta: Republik Penertbit, 2016

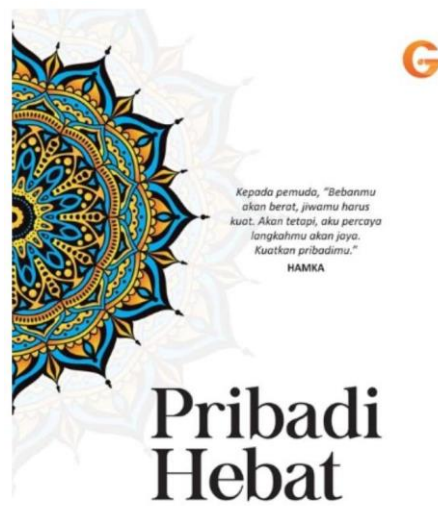
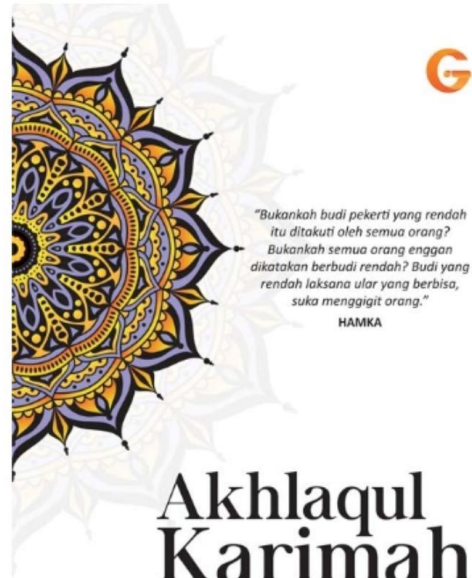
- Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009
- Juwariyah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Hidakarya Agung, 2006
- Khadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Lapis PGMI, 2009.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, Cet. II.
- Koesoema, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Kulsum, Mafri Amri dan Lilik Umami. *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Muhammad, Herry. *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Familia, 2014
- Octavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rosikah, Darul *Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Safarina, Abdullah. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015.
- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, Cet. I.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, Padang: The Minangkabau Foundation, 2001
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjana, Naha. *Pendidikan Hasil proses Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amza, 2010

- Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekontruksi Spiritual manusia Modern*, Islamica, Vo. 1 Jurnal Keislaman, 2015
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Syamsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005
- Team Media, *Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Media Centre Surabaya, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN









**PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan 15419  
Telepon 744 1887, Faksimile (021) 747 09269 E-mail : fai\_umj@yahoo.com

**Surat Keterangan**

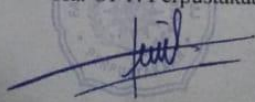
Perpustakaan Fakultas Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Teguh Nur Thoyib  
NIM : 2017510043  
Tempat & Tgl Lahir : Tangerang, 02 Oktober 1998  
Alamat : Komp Luk J10 rt 05/07 Kel. Bakti Jaya Kec. Setu  
No. Telp./HP : 087774267785  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian studi pustaka di Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Adapun tema yang diambil yaitu "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka".

Demikian surat keterangan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 21 Februari 2022  
Ka. UPT. Perpustakaan FAI,



Kibar Sumanja, S.IP

**UNIVERSITAS ISLAM**  
Kampus UINJ. J. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 7479269 Kode Pos 15419

**LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : **TEGURU R. HYOVI**  
No. Pokok : **2017510013**  
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Karakter menurut Basya Husna**

Pembimbing : **Bapak Mukti Ali, M.A.**  
Tgl. Berakhir : **3 Maret s.d. 3 September 2021**

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	16 April 2021	Penyerahan Proposal Penelitian	- Lihat kembali judulnya - Latar belakang tidak terlihat gambar penulis - Letakkan metodologinya di bab I	My
2.	20 Juni 2021	Perbaiki Bab 1.	- Cek penulisan catatan kaki - Sistem atika dilihat lagi	My
3.	8 Juli 2021	Perbaiki Bab 2	- Tambah referensi	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
			- Tiap bab mulai dari satu lagi - jangan gunakan body note cukup footnote saja	My
4.	5 Agustus 2021	Perbaiki Bab 3	- Cari referensi yang sesuai - Cek lagi buku metodologi penelitian	My
5.	28 Agustus 2021	Perbaiki Bab 4 dan 5	- Tambahkan referensi buku primer - Selamat ujian	My

Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.  
2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.  
3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama : Teguh Nur Thoyib

NIM : 2017510043

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 2 Oktober 1998

Agama : Islam

Nomor Telpon/HP : 087774267785

Email : teguhthoyib150@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDIT Nur Fatahillah
2. MTsN 2 Pamulang
3. MAN 1 Tangerang Selatan
4. Universitas Muhammadiyah Jakarta